

### **BAB III**

## **PERJUANGAN MAROETO NITIMIHARDJO MELALUI BIDANG POLITIK DALAM PERISTIWA KEMERDEKAAN REPUBLIK INDONESIA 1942-1945**

Politik mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan antara satu individu dengan individu lainnya demi mencapai kebaikan atau tujuan bersama. Sejarah Indonesia mencatat bahwa politik merupakan salah satu cara yang ditempuh oleh pejuang dalam mencapai kemerdekaan. Perjuangan politik Indonesia dimulai dengan munculnya periode kebangkitan nasional yang ditandai lahirnya Budi Utomo. Seiring perjalanan waktu, banyak organisasi lain yang berdiri pada masa kolonialisme Belanda. Salah satunya adalah PNI-Pendidikan dan PARI. Baik PNI-Pendidikan maupun PARI, keduanya merupakan organisasi yang diikuti oleh Maroeto.

Perkembangan berbagai organisasi baik itu PNI-Pendidikan dan PARI pada masa pendudukan Jepang tidak begitu bagus, karena dibekukan oleh pemerintah Jepang. Meskipun demikian, kegiatan PNI-Pendidikan masih berjalan tanpa sepengetahuan Jepang. Kedua organisasi ini menjelma menjadi kelompok bawah tanah yang menentang penjajahan. Anggota PNI-Pendidikan membantu kelompok bawah tanah yang dipimpin Sjahrir, sedangkan PARI menjadi kelompok bawah tanah yang diketuai oleh Sukarni. Maroeto yang notabene anggota dari dua organisasi tersebut, tetap mengikuti keduanya sehingga banyak yang menyebut Maroeto salah satu dari anggota kelompok Sjahrir dan Sukarni. Padahal Maroeto termasuk anggota kelompok bawah tanah Sjahrir dan anggota kelompok bawah tanah Sukarni, bukan hanya salah satunya.

Keaktifan Maroeto dalam kelompok bawah tanah yang sebenarnya adalah aktivitas organisasi politik menandakan bahwa beliau ikut berjuang melalui bidang politik. Adapun peran dan perjuangan beliau bersama kelompok bawah tanah dijabarkan dalam sub-bab sebagai berikut.

### **3.1. Maroeto Nitimihardjo sebagai Koordinator Gerakan Bawah Tanah**

Sebelum menjadi bangsa yang merdeka, Indonesia mengalami beberapa kali penjajahan oleh bangsa asing. Salah satunya adalah penjajahan yang dilakukan oleh Jepang dari tahun 1942-1945. Meskipun tergolong singkat dibanding dengan penjajahan yang dilakukan oleh bangsa lain, namun dampak berupa penderitaan dan kehilangan baik nyawa maupun materi begitu besar dirasakan rakyat Indonesia. Kekejaman yang dilakukan penjajah Jepang kepada bangsa Indonesia tidak diterima begitu saja oleh rakyat Indonesia, termasuk kaum pergerakan. Mereka melakukan berbagai usaha untuk menentang dan melawan penjajahan oleh bangsa Jepang.

Usaha menentang penjajahan Jepang dibagi menjadi dua strategi yaitu legal dan ilegal. Strategi legal dan ilegal memiliki makna yang sama dengan kooperatif dan non-kooperatif. Kaum pergerakan yang memilih strategi ilegal kemudian membentuk kelompok di bawah tanah untuk menghindari penangkapan Jepang. Kelompok bawah tanah anti penjajahan Jepang berjumlah lima kelompok yaitu; kelompok Sjahrir, kelompok Sukarni, Kelompok Amir Syarifuddin, kelompok mahasiswa yang mayoritas dari fakultas kedokteran dan terakhir adalah kelompok Kaigun (Angkatan Laut) yang dipimpin oleh Wikana. Sedangkan yang memilih strategi legal adalah Soekarno dan Mohammad Hatta.

Banyak literature yang menyebutkan bahwa Maroeto merupakan anggota kelompok Sjahrir, namun tidak sedikit juga yang menyebut bahwa beliau masuk dalam kelompok Sukarni. Bahkan Adam Malik dalam Hadidjojo Nitimihardjo menyatakan bahwa Maroeto Nitimihardjo termasuk dalam dua kelompok yaitu kelompok Sjahrir dan kelompok Sukarni.<sup>69</sup> Baik kelompok Sukarni maupun kelompok Sjahrir, anggotanya pernah aktif dalam organisasi

---

<sup>69</sup> *Loc. cit.*, hlm. 81

pergerakan zaman kolonialisme Belanda. Anggota kelompok Sjahrir mayoritas terdiri dari anggota PNI-Pendidikan. Sedangkan anggota kelompok Sukarni berasal dari organisasi PARI (Partai Republik Indonesia) dan mayoritas bekerja di Kantor *Sendenbu* (Kantor Penerangan Propaganda).<sup>70</sup> Hal itu selaras dengan riwayat Maroeto yang tercatat pernah bergabung dalam dua organisasi tersebut yaitu PNI-Pendidikan dan PARI.

Kelompok bawah tanah pimpinan Sjahrir dibentuk berdasarkan kesepakatan antara Sjahrir, Hatta, dan Soekarno pada bulan April 1942. Mereka bertiga sepakat bahwa Hatta dan Soekarno akan bersikap kooperatif dengan melakukan kerjasama dengan penjajah Jepang.<sup>71</sup> Keputusan tersebut dibuat semata-mata untuk kepentingan dan kebaikan bangsa Indonesia. Soekarno dan Hatta memanfaatkan berbagai fasilitas yang dimiliki Jepang serta meminimalisir kekejaman mereka terhadap bangsa Indonesia.<sup>72</sup> Sedangkan Sjahrir akan bergerak secara ilegal dengan membentuk jaringan bawah dan mendapat bantuan dari anggota PNI-Pendidikan.<sup>73</sup> Meskipun berbeda strategi dalam melawan Jepang, baik Soekarno-Hatta yang kooperatif maupun Sjahrir yang memilih bergerak di bawah tanah, sama-sama mempunyai satu tujuan mulia yaitu mengupayakan Indonesia lepas dari penjajahan bangsa asing. Selain sebagai ketua kelompok bawah tanah, Sjahrir juga bertugas mengkoordinir seluruh gerakan bawah tanah yang ada pada saat itu.

Walaupun Sjahrir yang menjadi koordinator gerakan bawah tanah, namun pada praktiknya Sjahrir tidak bekerja sendirian. Sjahrir dibantu oleh Maroeto Nitimihardjo dan Djohan Syahroezah dalam

---

<sup>70</sup> Iwa Kusuma Sumantri. *Sang Pejuang dalam Gejolak Sejarah: Otobiografi Iwa Kusuma Sumantri*. Bandung: Satya Historika, 2002, hlm. 162

<sup>71</sup> G. Moedjanto, *Indonesia abad 20*. hlm. 80

<sup>72</sup> Merle Calvin Ricles & Moh. Sidik Nugraha. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: serambi ilmu semesta, 2008, hlm. 412

<sup>73</sup> *Ibid.*

melakukan tugas koordinator gerakan di bawah tanah.<sup>74</sup> Sedangkan Sjahrir hanya menerima laporan dari mereka. Keputusan tersebut diambil setelah mengadakan perundingan beberapa kali antara Mohammad Hatta, Sutan Sjahrir, Maroeto Nitimihardjo, Djohan Syahroezah, Kusnaeni Padmadikusuma, dan Soemitro Reksodiputro. Namun yang banyak membantu hanya Maroeto dan Djohan karena mereka berdua yang tetap aktif menjaga jaringan PNI-Pendidikan di berbagai daerah saat Hatta dan Sjahrir berada dalam pembuangan di Boven Digul dan di Banda Neira.<sup>75</sup> Selain itu, terlalu berbahaya jika Sjahrir yang bergerak secara langsung, mengingat betapa kejarnya Jepang kepada mereka yang ketahuan membangkang dan melakukan pemberontakan.

Maroeto rutin memberikan laporan tentang segala kegiatan bawah tanah kepada Sjahrir. Jadi secara tidak langsung Sjahrir mengetahui segala aktivitas gerakan bawah tanah walaupun tidak turun secara langsung. Kinerja mereka juga diawasi langsung oleh Hatta dan bahkan diketahui oleh Soekarno. Berkaitan dengan kinerja kelompok ilegal yang diawasi langsung oleh Hatta ini, tidak terlepas dari tempat tugas Maroeto yang berada di Kantor Hatta. Kantor Hatta berada di Pejambon yang sekaligus digunakan sebagai Kantor *Chu Sangi-In*. Pada masa pendudukan Jepang, Maroeto juga termasuk anggota *Chu Sangi-In*, tepatnya menjadi menjadi sekretaris *Chu Sangi-In*.<sup>76</sup>

Selain karena alasan yang telah dipaparkan pada paragraf di atas, ada beberapa alasan lain yang menguatkan bahwa Maroeto adalah orang yang menjadi koordinator gerakan bawah tanah. Ada beberapa penulis buku yang mengangkat tentang gerakan bawah tanah dan menyimpulkan bahwa Maroeto Nitimihardjo yang mengkoordinir

---

<sup>74</sup> Hadidjojo Nitimihardjo, *loc. cit.*, hlm. 62

<sup>75</sup> *Loc. cit.*, hlm. 62-63

<sup>76</sup> *Ibid.*, hlm. 52

gerakan bawah tanah<sup>77</sup>, karena hanya Maroeto Nitimihardjo yang paham tentang seluk beluk dan sistem kerja jaringan kelompok bawah tanah. Terpilihnya Maroeto sebagai koordinator gerakan bawah tanah juga dipengaruhi oleh sifatnya yang pendiam dan tidak ingin menonjolkan diri, sedangkan Sjahrir sangat populer dikalangan kaum pergerakan maupun pemerintah penjajah. Sifat pendiam tersebut sangat dibutuhkan guna menjaga rahasia kelompok bawah tanah sehingga aman dari kecurigaan Jepang. Dibalik pendiamnya Maroeto, beliau selalu mendapatkan perhatian penuh ketika mengeluarkan pendapat, karena beliau selalu mempunyai argumen kuat dari setiap ucapannya. Selain itu, Maroeto juga memiliki hubungan baik dengan berbagai kelompok bawah tanah seperti Wikana dari kelompok Kaigun.<sup>78</sup>

Dalam menjalankan tugas gerakan di bawah tanah, Maroeto tidak bekerja sendiri, melainkan dibantu oleh Sujitno yang tidak lain adalah adik kandung Dr. Cipto Mangunkusumo. Sujitno merupakan pengganti Djohan Syahroezah yang dipindah tugas ke Surabaya pada bulan Januari 1943.<sup>79</sup> Maroeto dan Sujitno mendapatkan satu ruangan yang cukup besar untuk mengerjakan tugas dari *Chu Sangi-In* maupun tugas rahasia dari gerakan di bawah tanah. Terdapat berbagai fasilitas penunjang dalam ruangan tersebut yang dapat dimanfaatkan oleh mereka berdua. Beberapa fasilitas yang ada dalam ruangan tempat Maroeto dan Sujitno bekerja yaitu antara lain beberapa lemari berukuran besar dan dua meja. selain itu pada ruangan tersebut terdapat ruangan lain namun ukurannya lebih kecil yang tersembunyi dibalik lemari besar dan hanya bisa dibuka apabila lemari besar itu digeser.<sup>80</sup> Ruangan rahasia itu dimanfaatkan Maroeto untuk mengerjakan tugas gerakan bawah tanah. Selain sebagai tempat

---

<sup>77</sup> *Ibid.*, hlm. 61

<sup>78</sup> *Loc. cit.*, hlm. 81

<sup>79</sup> *Loc. cit.*, hlm 63

<sup>80</sup> *Loc. cit.*, hlm. 70

mengerjakan tugas gerakan di bawah tanah, ruangan rahasia juga digunakan untuk menyimpan berbagai tulisan bahan pelajaran PNI-Pendidikan, berbagai laporan, dan menyimpan kertas serta mesin stensil merk *Gestetner*.<sup>81</sup>

Antara Maroeto dan Sujitno membangun kerjasama yang kompak dalam pembagian tugas. Setiap kali Maroeto masuk ke ruangan rahasia untuk mengerjakan tugas gerakan bawah tanah, maka Sujitno akan berjaga sembari mengerjakan tugas dari *Chu Sangi-In*.<sup>82</sup> Jadi Sujitno hanya fokus terhadap dua tugas tersebut tanpa mengetahui apapun yang sedang Maroeto lakukan. Sujitno hanya mengetahui Maroeto sedang mengerjakan tugas gerakan bawah tanah tanpa mengetahui detailnya. Sedangkan Maroeto fokus pada tugas gerakan bawah tanah, namun beliau juga harus mengetahui tugas dari *Chu Sangi-In* yang sedang dikerjakan oleh Sujitno. kerjasama antara Maroeto dan Sujitno seperti itu sangat diperlukan untuk menjaga rahasia gerakan bawah tanah dari pemerintah Jepang.<sup>83</sup>

Fungsi dari koordinator disini adalah mengkoordinir kelompok-kelompok bawah tanah. Adapun beberapa tugas yang dilakukan Maroeto sebagai koordinator gerakan di bawah tanah, yaitu; mengirim berita-berita penting tentang perkembangan terkini Perang Pasifik beserta analisisnya,<sup>84</sup> mengadakan diskusi dan mengunjungi kelompok-kelompok bawah tanah, serta memberikan laporan kepada Sjahrir. Berita-berita Pasifik tersebut kemudian disebarakan kepada jaringan bawah tanah dengan menggunakan amplop *Chu Sangi-In* melalui Pos. Informasi mengenai perkembangan perang pasifik cukup penting bagi kaum pergerakan. Pasalnya, Jepang sering melakukan sensor terhadap berita yang menyiarkan tentang kekalahan mereka pada perang pasifik terutama setelah Jepang kalah di Front pasifik

---

<sup>81</sup> *Ibid.*

<sup>82</sup> *Ibid.*

<sup>83</sup> *Ibid.*

<sup>84</sup> *Ibid.*

tahun 1943.<sup>85</sup> Oleh sebab itu, berita terbaru tentang perang pasifik sangat dibutuhkan gerakan bawah tanah sebagai acuan dalam melakukan perlawanan dan gerakan lanjutan.

Berkaitan dengan pengiriman berita pasifik, Maroeto bertugas mengetik ulang laporan tentang perkembangan berita pasifik yang masih berbentuk tulisan tangan. Laporan berita tersebut diperoleh setelah melewati beberapa tahap; mendengarkan siaran berita dari saluran radio milik sekutu tentang perang pasifik kemudian melakukan analisis dengan mencocokkan berita satu dengan berita dari siaran lain, dan barulah dibuat dalam bentuk laporan, dan tahap terakhir yaitu menyebarkannya.<sup>86</sup> Laporan yang sudah diketik rapih oleh Maroeto kemudian disebar ke seluruh jaringan di bawah tanah. Laporan berita perang pasifik berisi tentang isi pokok berita lengkap dengan tanggal penyiarannya, sedangkan untuk tugas mendengarkan radio dan menulis laporan dilakukan langsung oleh Sjahrir bersama dengan anggota kelompoknya.<sup>87</sup>

Sebagai koordinator gerakan di bawah tanah, Maroeto juga bertugas mengadakan pertemuan untuk melakukan diskusi atau rapat dengan kelompok-kelompok ilegal yang ada pada masa itu. Adapun tujuan dari kunjungan tersebut adalah untuk menumbuhkan kepercayaan kelompok bawah tanah kepada Maroeto bahwa beliau dapat menjaga rahasia gerakan bawah tanah.<sup>88</sup> Selain itu, kunjungan yang dilakukan oleh Maroeto dijadikan sebagai langkah awal membangun jaringan gerakan bawah tanah. Kunjungan gerakan bawah tanah tidak hanya dilakukan di Jakarta, Maroeto juga mengunjungi kelompok-kelompok yang ada di luar Jakarta seperti kunjungan beliau ke Pesantren Tebuireng di Jombang Jawa Timur

---

<sup>85</sup> Petrik Matanasi, *Djohan Syahroezah Bergerak di Bawah Tanah*, tersedia di <https://tirto.id/djohan-sjahroezah-bergerak-di-bawah-tanah-ghHo> , diakses pada 07 Juni 2022

<sup>86</sup> Hadidjojo Nitimihardjo, *loc. cit.*, hlm. 67

<sup>87</sup> *Ibid.*

<sup>88</sup> *Ibid.*, hlm. 69

untuk menemui kyai Hasjim Asyari.<sup>89</sup> Maroeto juga melakukan kunjungan ke Cirebon, Semarang, Yogyakarta, dan Surabaya seminggu setelah proklamasi. Kunjungan tersebut dilakukan atas desakan Hatta yang meminta Maroeto untuk melihat kembali jaringan yang pernah dibentuk pada masa pendudukan Jepang.<sup>90</sup> Hal ini juga membuktikan bahwa Maroeto yang melaksanakan tugas koordinator kelompok bawah tanah.

Setelah jaringan terbentuk, kelompok bawah tanah sering mengadakan pertemuan untuk rapat dan berdiskusi tentang gerakan mereka. Tempat pertemuan kelompok ilegal tidak hanya satu tempat, tapi sering berpindah-pindah. Meskipun selalu berpindah, kelompok bawah tanah mempunyai beberapa tempat yang sering digunakan sebagai tempat rapat yaitu di rumah orang tua Soedjono (sekarang di sekitar Sunter).<sup>91</sup> Salah satu pertemuan bersejarah dari kelompok bawah tanah adalah rapat di Jalan Bogor Lama No.50 Manggarai yang merupakan rumah Maroeto Nitimihardjo. Rapat tersebut terjadi pada malam menjelang proklamasi kemerdekaan dan dihadiri oleh pemuda dari kelompok bawah tanah,<sup>92</sup> beserta ketua kelompoknya.

Berkaitan dengan tugas Maroeto yang memberikan laporan aktivitas gerakan bawah tanah kepada Sjahrir, beliau mempunyai beberapa cara agar laporan tersebut tidak diketahui oleh pihak Jepang. Salah satu cara yang digunakan Maroeto adalah dengan bermain Tenis Meja. Jadi Maroeto akan bermain tenis meja selama 1-2 set dengan Samijono ataupun teman yang dianggap dapat menjaga rahasia gerakan bawah tanah. Selama Maroeto bermain tenis meja, Sjahrir akan fokus membaca laporan yang diberikan oleh Maroeto sebelum beliau mulai bermain, dan baru akan pulang jika Sjahrir telah selesai memberikan komentar dan saran pada laporan tersebut, karena laporan

---

<sup>89</sup> Mukani, *Dinamika Pendidikan Islam*. 2016, Malang: Madani, hlm. 141

<sup>90</sup> Hadidjojo Nitimihardjo, *op. cit.*, hlm. 128

<sup>91</sup> *Ibid.*, hlm. 68

<sup>92</sup> A.M. Hanafi, *op. cit.*, hlm. 26-27



itu akan diambil kembali oleh Maroeto.<sup>93</sup> Tempat untuk menyampaikan laporan juga tidak bisa sembarangan. Mengingat mereka adalah gerakan bawah tanah maka menjaga rahasia menjadi poin utama. Tempat yang digunakan untuk memberikan laporan biasanya bertempat di lapangan tenis Jalan Basuki atau Jalan Salak, serta di lapangan tenis tersebut khusus disediakan meja yang diperuntukan untuk memudahkan Sjahrir untuk menulis saran pada laporan.<sup>94</sup>

Tidak ada batasan tugas bagi Maroeto sebagai koordinator. Tetapi meskipun Maroeto yang bergerak secara langsung mengkoordinir gerakan bawah tanah, tetap saja hanya Sjahrir yang disebut sebagai koordinatornya. Ini mengacu pada kesepakatan awal antara Soekarno, Hatta, dan Sjahrir. Namun andil Maroeto dalam mengerjakan tugas yang seharusnya dikerjakan oleh Sjahrir, dapat dijadikan pertimbangan bahwa Maroeto merupakan koordinator gerakan bawah tanah.

### **3.2. Peran Maroeto Nitimihardjo diseputar Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia**

Mejelang peristiwa Rengasdengklok, kelompok bawah tanah sibuk dengan berbagai tugas yang harus dilaksanakan. Tugas ini berkaitan dengan jalannya peristiwa Rengasdengklok. Semua tahu bahwa penggerak terjadinya peristiwa Rengasdengklok adalah para pemuda yang berasal dari kelompok ilegal. Mereka sibuk menghubungi pihak PETA untuk mendapat jaminan keamanan bagi Soekarno-Hatta selama di Rengasdengklok, dan tugas tersebut dibebankan kepada Soekarni, Pandu Kartawiuna, Djohan Noer, dan Chaerul Saleh.<sup>95</sup>

---

<sup>93</sup> Hadidjojo nitimihardjo, *loc. cit.*, hlm. 68

<sup>94</sup> *Ibid.*

<sup>95</sup> *Ibid.*, hlm. 88

Sedangkan Maroeto bertugas menyediakan alat berupa sepeda dan mesin ketik yang diminta oleh Jusuf Kunto.<sup>96</sup> Jusuf Kunto adalah sopir yang membawa Soekarno-Hatta ke Rengasdengklok. Mesin ketik yang diminta oleh Jusuf Kunto dari Maroeto digunakan untuk mengetik teks proklamasi.<sup>97</sup> Jadi mesin ketik yang digunakan oleh Sayuti Melik untuk mengetik teks proklamasi bukan mesin ketik milik Nazi melainkan mesin ketik dari Maroeto Nitimihardjo. Mesin ketik tersebut sebenarnya bukan milik Maroeto tetapi milik Kantor Berita Antara yang beliau simpan di rumah. Selain itu, Maroeto juga bertugas menemui Dr. Moewardi untuk memberitahukan rencana membawa Soekarno-Hatta ke Rengasdengklok. Perlu diketahui bahwa Dr. Moewardi adalah komandan barisan pelopor yang bertugas mengawal Soekarno.<sup>98</sup>

Malam menjelang proklamasi kemerdekaan tepatnya tanggal 16-17 Agustus 1945 diadakan rapat penting di Jalan Bogor Lama 50, Manggarai, yang merupakan rumah Maroeto Nitimihardjo.<sup>99</sup> Rapat ini dihadiri oleh pemimpin kelompok bawah tanah dan beberapa anggotanya. Peserta yang hadir pada rapat di rumah Maroeto antara lain:

1. Pandu Kartawiguna dan Adam Malik dari Kelompok Soekarni
2. Sutan Sjahrir, Maroeto Nitimihardjo, Kuenani dan Djawoto dari Kelompok Sjahrir
3. Charul Shaleh, Djohar Noer, dan Darwis dari Kelompok Mahasiswa
4. Wikana dan beberapa teman lainnya dari Kelompok Kaigun.

---

<sup>96</sup> *Loc. cit.*, hlm. 89

<sup>97</sup> *Ibid.*, hlm. 87

<sup>98</sup> *Loc. cit.*, hlm. 88

<sup>99</sup> Dasman Djamiludin, *Catatan B.M. Diah: Peran "Pivotal" Pemuda Seputar Lahirnya Proklamasi 17-8-'45*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018, hlm. 291

Tujuan diadakannya rapat ini adalah untuk mengetahui perkembangan dari pengasingan Soekarno-Hatta di Rengasdengklok.<sup>100</sup> Semua yang hadir pada malam itu menunggu dengan harap-harap cemas laporan Soebardjo dan Soekarni dari Rengasdengklok. Setelah menunggu cukup lama, akhirnya sekitar pukul 01.00 17 Agustus 1945 Soekarni datang bersama dengan Ahmad Soebardjo, Soediro dan Iwa Kusuma sumantri.<sup>101</sup> Setelah tiba di rumah Maroeto, Soekarni menyampaikan beberapa hal. Inti dari laporan Soekarni yaitu bahwa proklamasi akan dikunandangkan besok pagi tanggal 17 Agustus 1945 dan teks proklamasi akan dibuat di rumah Laksamana Maeda setelah Soekarni memberikan laporan kepada mereka.<sup>102</sup>

Setelah mendapat laporan dari Soekarni, para peserta rapat bergegas melakukan pembagian tugas. Mereka sepakat mengirim Soekarni dan Chaerul Saleh sebagai perwakilan dari kelompok bawah tanah dalam perumusan teks proklamasi.<sup>103</sup> Jadi perwakilan dari kelompok bawah tanah pada perumusan proklamasi hanya dua orang yaitu Chaerul Saleh dan Soekarni yang ikut kembali lagi ke rumah Laksamana Maeda. Tugas menyiarkan berita proklamasi diserahkan kepada Adam Malik, Wikana, Djohar Noer, Darwis, Djwato dan beberapa kawan lainnya berpencar untuk memberitahukan kepada para pemuda bahwa proklamasi akan dilakukan besok pagi. Mereka yang tidak mendapatkan tugas, diperintahkan untuk pulang ke kelompoknya masing-masing dan memberitahukan tentang acara proklamasi esok pagi.

Sedangkan Maroeto mendapat tugas untuk memberitahu Soewirjo (Walikota di Jakarta) bahwa proklamasi akan diumumkan tanggal 17 Agustus di Gedung Agung (Balai Kota) Jakarta di Jalan

---

<sup>100</sup> A.M. Hanafi, *loc. cit.*, hlm. 26-27

<sup>101</sup> Iwa Kusumasumantri, *op. cit.*, hal. 169

<sup>102</sup> Nitimihardjo Nitimihardjo, *op.cit.*, hal. 98

<sup>103</sup> AM. Hanafi, *op. cit.*, hlm. 29

Merdeka Selatan.<sup>104</sup> Terdapat tujuh Kewedanan yang masuk dalam wilayah administratif kota Jakarta, yaitu Kewedanan Gambir, Jatinegara, Tanah Abang, Senen, Mangga Besar, Tanjung Priok, dan Penjaringan. Maroeto bersama dengan Pandu Kartawiguna mendapat tugas meroneo atau memperbanyak pamflet proklamasi.<sup>105</sup> Tugas meroneo atau memperbanyak teks proklamasi sebenarnya bukan tugas Maroeto. Tugas tersebut merupakan tugas Adam Malik dan Pandu Kartawiguna. Namun karena Adam Malik dan Pandu Kartawiguna meroneo teks proklamasi di rumah Maroeto,<sup>106</sup> sedikit banyaknya Maroeto pasti ikut membantu. Tidak mungkin Maroeto tidak membantu sedikitpun saat beliau sendiri mengetahui teman-temannya sedang berusaha memperbanyak teks proklamasi.

Hal yang melatarbelakangi Adam Malik dan Pandu Kartawiguna meroneo teks proklamasi di rumah Maroeto karena beliau menyimpan mesin ketik milik Kantor berita Antara. Adanya mesin ketik berita Antara di rumah Maroeto bukan tanpa alasan. Maroeto merupakan salah satu pendiri dari kantor berita Antara, dan sebelum perang terjadi beliau terlebih dahulu menyimpan mesin ketik tersebut. Kantor berita Antara didirikan pada tanggal 13 Desember 1937 oleh Pandu Kartawiguna, Adam Malik, Maroeto, dan Djohan.<sup>107</sup>

Pada 17 Agustus 1945 sekitar pukul 9 WIB pagi Maroeto pergi kembali menemui Soewirjo untuk memberi kabar bahwa pembacaan proklamasi dipindah ke rumah Soekarno di Jalan Pegangsaan Timur, Pada kesempatan itu juga Maroeto memberikan selebaran teks proklamasi kepada Soewirjo.<sup>108</sup> Setelah itu mereka berdua pergi terpisah, Soewirjo pergi ke rumah Soekarno sedangkan

---

<sup>104</sup> Hadidjojo Nitimihardjo, *op. cit.*, hal.99

<sup>105</sup> Bambang Soeprapto dkk, *op. cit.*, hal. 293

<sup>106</sup> Nitimihardjo Nitimihardjo, *op. cit.*,109

<sup>107</sup> Nuzar, rezza aji pratama, adie marzuki, *Djohan Syahroezah, Merajut Jejaring Perjuangan*. Jakarta: Pikir, 2012, hlm. 33

<sup>108</sup> *Ibid.*, hlm. 110

Maroeto hendak singgah ke rumah Sjahrir terlebih dahulu. Sesampainya di rumah Sjahrir, Maroeto membangunkan Sjahrir yang masih tidur karena di luar sudah banyak tamu yang menunggunya dan kemudian menyerahkan selebaran teks proklamasi.<sup>109</sup> Baik Sjahrir, Maroeto, Adam Malik, maupun kawan seperjuangan dari golongan mereka banyak yang tidak hadir pada pembacaan proklamasi 17 Agustus 1945,<sup>110</sup> karena mereka sibuk dengan tugas masing-masing demi kesuksesan proklamasi kemerdekaan Indonesia.

Meskipun mayoritas dari golongan kelompok bawah tanah termasuk Maroeto tidak hadir di Pegangsaan Timur, namun mereka orang-orang yang berjasa bagi tercapainya kemerdekaan. Mereka sudah berjuang dari bertahun-tahun lamanya untuk dapat mencapai peristiwa bersejarah tersebut. Bahkan hingga hari proklamasi dibacakan pertama kali, mereka tetap sibuk dengan tugas yang mereka pikul. Absennya Maroeto dan kawan-kawan kelompok bawah tanah dari acara proklamasi tidak mengurangi rasa nasionalisme mereka. Bagaimanapun juga, mereka yang aktif memperjuangkan kemerdekaan, meskipun harus merelakan satu momen penting yang mereka cita-citakan bersama.

### **3.3. Maroeto Nitimihardjo sebagai Ketua Pelaksana Pawai Perayaan Proklamasi**

Beberapa hari setelah Indonesia merdeka, tepatnya tanggal 19 Agustus 1945 direncanakan sebagai tanggal digelarnya pawai perayaan proklamasi kemerdekaan sebagai pelipur rasa kecewa kelompok bawah tanah. Demi kesuksesan acara tersebut maka ditunjuk Pandu Kartawiguna dan Meroeto Nitimihardjo untuk menjadi ketua pelaksana.<sup>111</sup> Proklamasi merupakan momen paling bersejarah

---

<sup>109</sup> *Ibid.*, 110-111

<sup>110</sup> Bambang Soeprapto dkk, *loc. cit.*, hlm. 293

<sup>111</sup> Hadidjojo Nitimihardjo, *op. cit.*, hlm. 113-114

bagi bangsa Indonesia, dengan dibacakannya proklamasi 17 Agustus 1945 menandakan bangsa Indonesia adalah bangsa yang merdeka. Namun momen bersejarah tersebut mendapatkan perayaan yang kurang meriah, padahal sudah diperjuangkan mati-matian sejak berpuluh-puluh tahun lamanya.

Rencana pawai perayaan proklamasi tercetus saat rapat di Jalan Prapatan 10 yang dihadiri oleh kelompok bawah tanah pada 17 Agustus 1945 selepas Maghrib. Mereka berkumpul untuk membahas gerakan lanjutan setelah Indonesia berhasil memproklamirkan kemerdekaan. Salah satu hasil rapat tersebut adalah pawai besar perayaan proklamasi yang akan dilaksanakan pada tanggal 19 Agustus 1945 di Lapangan Ikada dengan diketuai oleh Pandu Kartawiguna dan Maroeto Nitimihadjo.<sup>112</sup> Namun dalam arsip (lihat Gambar. 15 dan Gambar. 16), pawai merayakan proklamasi dilaksanakan tanggal 18 Agustus 1945. Ide pawai perayaan proklamasi muncul akibat rasa kecewa beberapa pemuda anggota kelompok ilegal yang melihat tidak ada gerakan apapun setelah Indonesia berhasil melaksanakan proklamasi.

Pada pelaksanaannya, tempat untuk pawai merayakan proklamasi dipindah dari Lapangan Ikada ke depan rumah Soekarno. Perpindahan tempat pawai dikarenakan permintaan Soekarno yang berpendapat bahwa lebih baik pawai merayakan proklamasi diadakan di halaman rumahnya di Jalan Pegangsaan Timur. Hal ini mengingat proklamasi juga dibacakan di halaman rumah Soekarno, alasan lainnya adalah untuk menghindari keributan dengan tentara Jepang.<sup>113</sup> Alasan Soekarno sangat masuk akal, terbukti dengan kelancaran acara pawai dari pembukaan hingga selesai tanpa gangguan pihak Jepang.

Meskipun terjadi perpindahan tempat pawai perayaan proklamasi, namun antusias para pejuang dan rakyat tidak pudar yang

---

<sup>112</sup> *Ibid.*

<sup>113</sup> *Ibid.*, hlm. 116

dibuktikan dengan banyaknya orang yang hadir. Waktu pawai juga dirubah menjadi sore hari menjelang dan sesudah buka puasa. Pawai ini dimeriahkan dengan nyala obor, serta berbagai senjata yang dibawa oleh peserta diantaranya bambo runcing dan golok, tidak hanya itu, pekik dan teriakan ‘merdeka’ juga menambah semarak pawai, serta dalam rangkaian acaranya terdapat pembacaan ulang proklamasi dan menyanyikan lagu “Indonesia Raya”.<sup>114</sup>

Sebagai ketua pelaksana, Maroeto dan Pandu bertugas memastikan acara pawai berjalan dengan lancar. Mereka juga bertanggung jawab jika acara tersebut mengalami kendala. Meskipun acara pawai berjalan lancar tanpa hambatan dari pihak Jepang, tapi Pandu dan Maroeto mendapat teguran dari Soekarno karena mereka berdua yang bertanggungjawab. Teguran Soekarno kepada Pandu dan Maroeto terjadi pada malam hari setelah acara selesai. Kemarahan Soekarno diakibatkan kekhawatir beliau apabila pawai tersebut akan memancing tindakan anarkis Jepang yang dapat menyebabkan pertumpahan darah dengan pemuda.<sup>115</sup> Peristiwa marahnya Soekarno kepada Maroeto dan Pandu dengan cepat menyebar dan diketahui oleh golongan pemuda. Atas kejadian itu, hubungan pemuda dengan Soekarno menjadi kurang harmonis. Namun masalah perselihan Soekarno dengan pemuda tidak berlangsung lama berkat usaha Sukani yang berhasil mendamaikan.

### **3.4. Maroeto Nitimihardjo sebagai Salah Satu Pemimpin Komite van Aksi**

Tercapainya kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945, tidak lantas membuat kaum pergerakan semakin solid. Pemuda yang mulanya bersatu dalam satu komando pada akhirnya berpisah karena berbeda pandangan. pada tanggal 22 Agustus 1945 Maroeto Nitimihardjo, Adam Malik, Sukarni, serta teman-teman

---

<sup>114</sup> *Ibid.*, hlm. 117

<sup>115</sup> *Ibid.*, hlm. 118

seperjuangan lainnya pindah markas ke gedung Menteng 31 dan membentuk *Komite van Aksi*. Sebelumnya, para pemuda radikal tersebut menempati Asrama Prapatan 10 sebagai markas. Asrama Prapatan 10 merupakan asrama mahasiswa kedokteran (*Ikadaigaku*). Namun karena ada perbedaan strategi dalam melanjutkan perjuangan setelah Indonesia merdeka, golongan Maroeto Nitimihardjo diusir oleh mahasiswa kedokteran. Mereka beranggapan bahwa berjuang tidak harus dengan mengangkat senjata, tetapi cukup dengan mendirikan Palang Merah<sup>116</sup> dan mereka cenderung bersikap lunak kepada NICA (*Netherland Indies Civil Administration*) dengan menerima kedatangannya.<sup>117</sup> Sedangkan kelompok Maroeto Nitimihardjo ingin melanjutkan perjuangan dengan strategi mengangkat senjata untuk berperang melawan NICA dan mengambil alih kekuasaan dari pihak Jepang.<sup>118</sup> Pemuda yang pindah markas ke Gedung Menteng 31 sering disebut sebagai Pemuda Menteng 31 sesuai dengan nama markasnya.

Perlu diketahui bahwa gedung Menteng 31 sekarang beralih fungsi menjadi museum dengan nama Gedung Joang '45 Menteng 31. Gedung yang beralamat di Jalan Menteng Raya No. 31, Kebon Sirih, Kecamatan Menteng, Jakarta Pusat, ini memiliki sejarah panjang bagi pergerakan nasional. Mulanya tahun 1939 gedung Menteng 31 merupakan hotel yang bernama Hotel *Schomper*. Kemudian pada masa pendudukan Jepang, gedung ini pernah dimanfaatkan sebagai asrama Angkatan Baru Indonesia, dan pernah digunakan sebagai tempat pendidikan politik. Kemudian setelah kemerdekaan dimanfaatkan sebagai markas oleh Maroeto dan kawan-kawan.

Tidak berselang lama setelah perpindahan markas, Pemuda Menteng 31 kemudian membentuk suatu perkumpulan yang tujuannya

---

<sup>116</sup> *Ibid*, hlm. 120

<sup>117</sup> A.M. Hanafi, *op. cit.*, hlm. 17

<sup>118</sup> *Ibid*, hlm. 20



berkaitan dengan alih pemerintahan dari penjajah ke bangsa Indonesia. Perkumpulan ini diberi nama Komite van Aksi (*Komite van Actie*) dengan sebelas pemimpin yang salah satunya adalah Maroeto Nitimihardjo.

“Komite van Aksi dibentuk dengan tujuan untuk mempercepat terlaksananya Program Pemerintah Republik Indonesia Nomor 1 tahun 1945. Isi dari program pemerintah republik Indonesia nomor yaitu:

1. Negara kesatuan republik Indonesia telah berdiri pada 17 Agustus 1945 dan rakyat telah merdeka, bebas dari pemerintah bangsa asing;
2. Kini kekuasaan harus ditangani Negara dan bangsa Indonesia;
3. Jepang sudah kalah dan tidak ada hak untuk menjalankan kekuasaan lagi di atas bumi Indonesia ;
4. Rakyat Indonesia harus merebut senjata dari tangan Jepang;
5. Segala perusahaan (kantor-kantor pabrik, tambang, perkebunan, dan lain-lain) dari tangan Jepang.”<sup>119</sup>

Secara lengkap, sebelas pemimpin Komite van Aksi yaitu Sukarni sebagai ketua, Chaerul Saleh sebagai wakil ketua, A.M.Hanafi sebagai sekretaris umum, Adam Malik, Wikana, Pandu Kartawiguna, Maroeto Nitimihardjo, Kusnaeni atau Pancen, Darwis, Djohan Nur, dan Armunanto.<sup>120</sup> Komite van Aksi resmi dibentuk pada tanggal 1 September 1945 berbarengan dengan keluarnya siaran “Suara Rakyat 1” dalam bentuk famplet dan lewat radio.<sup>121</sup> Sebelas pemuda yang tergabung dalam Komite van Aksi merupakan pemuda pencetus revolusi dan sudah berkecimpung dalam dunia pergerakan dari masa kolonialisme Belanda. Oleh karena itu NICA menyebut kesebelasan Komite van Aksi sebagai ‘Gerombolan Pemuda Extrimis’.<sup>122</sup> Sebutan itu disebabkan karena mereka tidak mau berkoalisi dengan penjajah bahkan sangat keras menentang. Walaupun mereka terkenal keras

<sup>119</sup> Ayatrohaedi dkk. *Kumpulan Buklet Hari Sejarah II*. Jakarta: Proyek Inventaris dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1995, hlm. 117

<sup>120</sup> A.M. Hanafi, *op. cit.*, hlm. 61

<sup>121</sup> Bambang Soeprapto dkk, *op. cit.*, hlm. 296

<sup>122</sup> A.M. Hanafi, *op. cit.*, hlm. 66

kepada penjajah tetapi masih banyak pemuda yang bersimpati dan ingin bergabung dengan mereka. Untuk menghimpun para pemuda, Komite van Aksi membentuk badan-badan perjuangan yang terdiri dari Angkatan Pemuda Indonesia (API), Barisan Buruh Indonesia (BBI), dan Barisan Rakyat (BARA).<sup>123</sup>

Angkatan pemuda Indonesia (API) dipimpin oleh Wikana dan dibentuk dengan tujuan untuk menghimpun pemuda-pemuda Indonesia.<sup>124</sup> Tokoh lain yang membantu Wikana mengatur API adalah Hanafi sebagai wakilnya, DN Aidit, Hasan Gayo, Kusnandar, dan lain-lain. Sedangkan untuk menghimpun buruh dibentuk Barisan Buruh Indonesia (BBI). BBI dipimpin oleh Kusnaeni dengan Pandu Kartawiguna sebagai wakilnya. Selain itu, Kusnaeni dan Pandu juga dibantu oleh Nyono dan teman lainnya.

Bara atau Barisan Rakyat dipimpin oleh Maroeto Nitimihardjo dan beberapa temannya antara lain Sjamsudin Tjan, Sidik Kertapati, dan M.H. Lukman.<sup>125</sup> Secara khusus Bara diperuntukan untuk memobilisasi kaum tani yang berada di kampung-kampung demi kepentingan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Sebelum Bara terbentuk, sudah ada jaringan yang dibuat oleh pemimpin lokal di kampung-kampung, khususnya di Jakarta Timur. Pemimpin lokal ini menyerahkan daftar pengikutnya yang bersedia bergabung dengan Bara kepada Maroeto Nitimihardjo dan kawan-kawan.<sup>126</sup> Hal ini memudahkan tugas Maroeto Nitimihardjo dalam melakukan koordinasi. Selain itu, yang melakukan hubungan langsung dengan Maroeto Nitimihardjo adalah pemimpin lokal, mereka akan

---

<sup>123</sup> Marwati Djoened Pesponegoro & Nugroho Notosusanto, 1984. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984 (edisi ke-4), hlm. 108

<sup>124</sup> Benedict R. O'G. Anderson, *Java in a Time of Revolution – Occupation and Resistance, 1944-1946*. Jakarta: Equinox Publishing Indonesia, 2006, hlm. 118

<sup>125</sup> Robert Crib, 2009. *Gengsters And Revolutionaries: The Jakarta People's Militia the Indonesian Revolution 1945-1949*. Jakarta: Equinox Publishing, 2009, hlm. 55

<sup>126</sup> *Ibid.*

diberikan arahan dalam melaksanakan tugas mempertahankan kemerdekaan kemudian menyampaikan kepada semua anggotanya.<sup>127</sup>

Selain sebagai pemimpin Bara, Maroeto Nitimihardjo juga ikut dalam perebutan Stasiun Kereta Api dari pihak Jepang. Selain Maroeto Nitimihardjo, ada beberapa nama lain yang ikut dalam perebutan Stasiun Kereta Api, yaitu Kusnaeni atau Pancen, Johar Nur, Legimen, Pandu Kartawiguna, Nimin, dan Haryono.<sup>128</sup> Pemuda Menteng 31 yang sudah disebutkan pada paragraf sebelumnya, semuanya sudah memakai Lencana Kereta Api. Pengambil-alihan Stasiun Kereta Api dan berbagai fasilitas dari tangan Jepang oleh para pemuda Menteng 31 merupakan realisasi dari Program Pemerintah Republik Indonesia Nomor 1 tahun 1945. Pelaksanaannya dilakukan pukul 10.30 WIB tanggal 03 September 1945 sesuai dengan kesepakatan antara buruh Kereta Api dan pemuda Menteng 31. Pada hari itu mereka berhasil mengambil alih berbagai fasilitas Kereta Api di kota Jakarta seperti bengkel kereta api Manggarai dan depot kereta api Manggarai.<sup>129</sup>

---

<sup>127</sup> *Ibid.*

<sup>128</sup> Ayatrohaedi, *loc. cit.*, hlm. 117

<sup>129</sup> *Ibid*, hlm.118